# BAB V
# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada destinasi wisata budaya di Kota Cirebon, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fasilitas daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon terdapat perbedaan. Pada Keraton Kacirebonan (Sangat Baik), Kaprabonan (Sedang), Kanoman (Baik), Kasepuhan (Sangat Baik), Goa Sunyaragi (Sangat Baik). Hal tersebut didapat setelah dilakukan observasi pada masing-masing daya tarik wisata budaya berdasarkan parameter-parameter yang ada diantaranya letak, aksesibilitas, keindahan, keamanan, kebersihan, keunikan, keramahan, cinderamata, variasi aktivitas wisata, sarana dan prasarana dan kondisi cuaca dan iklim. Skor tertinggi didapatkan oleh daya tarik wisata budaya Keraton Kasepuhan yaitu rata-rata 52. Pada urutan kedua dan ketiga adalah Goa Sunyaragi dengan skor 48 dan Keraton Kacirebonan dengan skor 47. Urutan selanjutnya adalah Keraton Kanoman dengan skor 38 dan yang paling rendah adalah Keraton Kaprabonan dengan skor 30 yang berarti termasuk kelas daya tarik sedang.
2. Karakteristik wisatawan yang terdiri dari profil wisatawan mulai dari jenis kelamin yang persentasenya seimbang yaitu 50% laki-laki dan 50% perempuan, usia < 20 sebanyak 45%, usia 21-30 sebanyak 39%, usia 31-40 sebanyak 13% dan usia diatas 40 tahun paling sedikit (3%). Dari data tersebut terlihat bahwa yang mendominasi adalah usia muda. Kemudian, dari segi pendapatan menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pendapatan wisatawan yang berkunjung adalah dibawah Rp. 1.000.000 (56%), disusul oleh pendapatan diatas empat juta rupiah (20%), selanjutnya 1-2 juta (17%) dan dengan frekuensi terkecil adalah pendapatan 2-3 juta perbulan (7%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan wisatawan yang berkunjung didominasi oleh lulusan SMA/sederajat (59%), disusul dengan lulusan Perguruan Tinggi (24%), lulusan Akademi/Diploma (10%) dan lulusan SMP dengan jumlah terkecil yaitu 7% saja. Wisatawan yang berkunjung berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan terdapat wisatawan mancanegara. Akan tetapi

frekuansinya masih didominasi oleh wisatawan domestik bahkan sebesar 91% berasal dari Pulau Jawa. Meskipun demikian, persebaran daerah asal wisatawan sudah lumayan baik dengan adanya wisatawan dari berbagai daerah di Pulau Sumatera dan juga Kalimantan. Untuk wisatawan mancanegara terdapat 1% berasal dari Australia.

3. Pengelolaan pada daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon sepenuhnya berada pada kendali keluarga keraton sebagai pemilik tempat. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Disporbudpar Kota Cirebon tidak dapat ikut andil dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya yang ada. Strategi pengembangan yang dilakukan menggunakan analisis SWOT salah satunya adalah menggunakan kekuatan (*strength*) dengan memanfaatkan kesempatan (*opportunity*). Kekuatan yang digunakan adalah fasilitas dan kemenarikan yang baik khususnya pada destinasi Keraton Kacirebonan, Kasepuhan dan Goa Sunyaragi. Dengan kekuatan tersebut dapat ditonjolkan untuk memberikan penawaran terbaik kepada wisatawan dengan memanfaatkan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi. Diharapkan dengan begitu wisatawan mendapatkan pelayanan serta kepuasan setelah berwisata pada destinasi wisata budaya di Kota Cirebon. Tentu saja saat strategi tersebut digunakan, dilakukan perbaikan-perbaikan pada destinasi wisata lainnya sehingga suatu saat menjadi daya tarik wisata yang unggul pula.

## B. Rekomendasi

1. Potensi yang besar dari daya tarik wisata budaya yang ada di Kota Cirebon hendaknya didukung dengan perhatian yang baik pula. Perawatan benda-benda pusaka peninggalan, orisinalitas bangunan dan kebersihan sangat penting untuk diperhatikan. Untuk daya tarik wisata yang telah mahsyur seperti Keraton Kasepuhan, Kacirebonan dan Tamansari Goa Sunyaragi aspek yang menjadi urgensi adalah peningkatan kualitas pengelolaan. Hal ini seiring dengan tingginya potensi yang dimiliki dan juga eksistensi yang telah diketahui oleh hampir seluruh wisatawan yang berkunjung ke Kota Cirebon. Sedangkan, untuk daya tarik wisata yang memiliki kelas daya tarik sedang seperti Keraton Kanoman dan Kaprabonan akan lebih baik bila dilakukan

pengembangan lebih lanjut terhadap atraksi wisata yang ada. Hal ini berguna untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan, selain itu perlu dilakukan promosi lebih gencar sehingga wisatawan yang datang ke Kota Cirebon tidak melewatkan 2 daya tarik wisata budaya yang juga merupakan satu kesatuan keragaman peninggalan budaya di Kota Cirebon itu sendiri.

2. Melihat pada karakteristik wisatawan yang berkunjung, dapat menjadi pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar pengembangan khususnya sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata. Perlunya perbaikan pada aspek yang bersentuhan langsung dengan wisatawan seperti sarana keamanan, kebersihan, tempat makan dan sebagainya sangat diutamakan demi tercapainya kepuasan wisatawan yang baik. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan adalah kaum muda/mudi dan para pelajar mengindikasikan akan lebih baik bila dibuat beberapa spot untuk bersantai, berfoto bahkan sekedar menikmati jasa atraksi wisata yang ada. Sangat mendukung dibuatnya berbagai atraksi seperti adanya patung atau maskot tertentu yang dapat diajak berfoto oleh wisatawan, persembahan tarian tradisional, atau bahkan atraksi khas budaya yang dibalut kesan menarik bagi kalangan muda. Sedangkan, pada aspek promosi lebih baik dilakukan melalui media sosial dan internet melalui video atau gambar-gambar kreatif, karena sebagian besar wisatawan adalah kalangan berpendidikan.
3. Untuk dapat mengembangkan daya tarik wisata dengan baik, diperlukan koordinasi antara pihak pemerintah dan keluarga keraton sebagai pengelola wisata. Koordinasi yang dimaksudkan sangat penting dan urgent, mengingat keraton sebagai sebuah sistem monarki yang memiliki pemimpin sendiri bergelar sultan yang berhak memberikan instruksi kepada bawahannya selaku pengelola wisata. Disisi lain, pemerintah memiliki berbagai program yang dirancang untuk mendukung kebijakan nasional yang lebih besar. Apabila tidak dilakukan koordinasi dan menemukan titik terang antara keduanya, daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon akan sulit berkembang dan memenuhi ekspektasi wisatawan yang datang. Selain itu, pengelola dan pemerintah dapat menggunakan strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT yang ada pada penelitian ini sebagai salah satu rujukan.